

PEREMPUAN DALAM DRAMA SERI TELEVISI “GREATEST MARRIAGE”: PERSPEKTIF FEMINIS LIBERAL

Woman on Television Drama Series “Greatest Marriage”: Liberal Feminist Perspective

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa 11, Bandung, Indonesia
Telepon/Faksimile (022) 4205468, Pos-el: yeni.mulyani@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 9 Januari 2017—Direvisi Akhir Tanggal 31 Maret 2017—Disetujui Tanggal 3 April 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap upaya tokoh perempuan dalam drama seri televisi “Greatest Marriage” menghadapi budaya patriarkat. Masalah yang dibahas adalah upaya tokoh perempuan dalam menghadapi budaya patriarkat; yakni upaya mereka dalam berkompromi atau bernegosiasi dengan patriarkat. Teori yang digunakan dalam penganalisisan data adalah teori feminis liberal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penyimakan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perempuan dalam drama yang diteliti telah mendobrak budaya patriarkat di lingkungan keluarga, tempat bekerjanya (kantor), dan di ranah hukum seperti mengkritik undang-undang perkawinan dan hak asuh anak. Simpulan penelitian ini adalah patriarkat diafirmasi oleh kelas atas yang secara ekonomi sudah mapan. Namun, kekuatan itu dapat dilawan dengan liberalisme, pendidikan, dan modernitas.

Kata-Kata Kunci: *feminisme; patriarkat; gender*

Abstract: This research aims to reveal the attempts of female characters in the television drama series “Greatest Marriage” in confronting the patriarchal culture. The problem discussed here is how the efforts of women leaders in the face of patriarchal culture, whether women can compromise or negotiate with the patriarchy. The theory used in analyzing the data is the liberal feminist theory. The method used is qualitative listening technique. The results illustrate that women in the studied drama have to break the patriarchal culture in the family environment, the place of work (office), and in the realm of law such as criticizing the laws of marriage and child custody. The conclusion of the research is that patriarchy is affirmed by the upper class who is economically established. However, that power can be challenged through liberalism, education, and modernity.

Key Words: *feminism; patriarchal; gender*

How to Cite: Supriatin, Y.M. (2017). Perempuan dalam Drama Seri Televisi “Greatest Marriage”: Perspektif Feminis Liberal. *Atavisme*, 20 (1), 38-52 (doi: 10.24257/atavisme.v20i1.279.38-52)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.279.38-52>

PENDAHULUAN

Drama televisi dan musik pop Korea mendapat berbagai pengaruh, seperti dari budaya Timur dan budaya Barat. Namun, substansinya tetap mengutamakan kekoreaan karena hal itu dipandang sebagai unsur yang penting bagi

penonton dan penikmat khususnya untuk masyarakat Korea sebagai identitas bersama. Howard (2002:90) menyatakan bahwa identitas kekoreaan ini sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan. Hal itu pula yang terefleksikan dalam drama-

drama Korea yang kemudian menarik banyak penggemar.

Di samping itu, kekreatifan isi cerita dan penampilan tokoh yang menawan membuat drama Korea dapat menguasai pasar di Asia termasuk Indonesia yang dikenal dengan *hallyu* atau *korean wave*, satu istilah yang menggambarkan gelombang kebudayaan populer Korea di Asia menurut Iwabuchi (2004:2) dan Fribadi (2012:21).

Selain nilai kekeluargaan, yang juga menarik perhatian adalah drama Korea menggambarkan tradisi konfusius, yakni tradisi yang antara lain mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan. Hadirnya tradisi konfusius ini merefleksikan konstruksi patriarkat yang kuat dalam masyarakat Korea. Terbentuk sejak berabad-abad yang lalu atau sejak zaman kerajaan di Korea, Kerajaan Joseon, sampai dengan zaman modern, budaya patriarkat masih kuat berakar. Kehidupan para tokoh atau masyarakat secara umum yang tergambarkan dalam drama Korea masih terbelenggu oleh budaya tersebut. Pada masa lalu atau masa dinasti Joseon yang tergambarkan dalam drama "Jang Ok Jung Live for Love" (Chul, 2013:SBS, Mei Juli), perempuan yang berada di luar istana hanyalah mengurus wilayah domestik, sedangkan perempuan di dalam istana merupakan milik raja. Jika Raja menginginkan mereka, perempuan-perempuan tersebut menganggapnya sebagai suatu anugerah. Status perempuan milik raja akan naik saat mereka memiliki anak laki-laki. Dengan demikian, janin laki-laki sangat berharga daripada janin perempuan.

Sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun perempuan di dalam istana milik raja sudah hilang, budaya patriarkat yang menempatkan perempuan sebagai kelas dua masih menyelubungi dan mendominasi sikap dan perilaku masyarakat Korea. Hal itulah yang menjadi topik dalam drama Korea yang

berjudul "Greatest Marriage" karya Ko Yoon Hee yang ditayangkan di televisi CSTV mulai 27 September-16 November 2014, sejumlah 16 episode.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya tokoh perempuan menghadapi budaya patriarkat dalam drama tersebut? Apakah perempuan dapat berkompromi atau bernegosiasi dengan patriarkat? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap upaya tokoh perempuan dalam menghadapi budaya patriarkat.

Jika melihat kepustakaan, penelitian terhadap drama Korea bukan sesuatu yang baru. Beberapa orang melakukan penelitian terhadap drama Korea dengan aspek yang berbeda. Li (2014) menyebutkan bahwa Kim telah melakukan penelitian terhadap drama Korea dengan simpulan bahwa drama televisi Korea merupakan sebuah situs representasi mengenai makna. Makna dapat diproduksi melalui pencitraan adegan, karakter, dan efek naratif. Banyak yang menyebutkan isi drama Korea yang merepresentasikan kemandirian perempuan pada saat ini. Menurutnya, dalam drama televisi dapat dilihat mengenai kemandirian perempuan modern Korea yang berpendidikan tinggi dan memiliki kedudukan setara dengan pria di berbagai bidang. Namun, jika dihadapkan pada satu masalah, misalnya pernikahan atau hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, gender tetap menjadi isu yang kuat.

Farnisari (2016) meneliti bias gender dalam "Sungkyunwan Scandal". Ia menyimpulkan bahwa di dalam drama itu terdapat diskriminasi gender yang berkaitan dengan pendidikan.

Meskipun tidak meneliti soal perempuan, Fribadi (2012) telah melakukan penelitian terhadap drama Korea yang berjudul "Your're Beautiful". Ia menyoroti masalah maskulinitas yang

terdapat pada tokoh perempuan yang berpura-pura sebagai laki-laki.

Berbeda dengan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini khusus meneliti penggambaran perempuan dalam menghadapi permasalahan kehidupan dalam budaya patriarkat. Untuk mengungkap hal tersebut digunakan teori feminis liberal. Pemikiran feminis ini digunakan sebagai langkah untuk mengkritik konstruksi patriarkat yang tergambar dalam drama Korea "Greatest Marriage". Chandraningrum (2015:1) mengatakan bahwa konsep patriarkat sangat diperlukan untuk memahami ketidaksetaraan gender. Struktur dasar patriarkat beroperasi melalui pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga yang memaksa perempuan untuk mengambil tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak meskipun ia bekerja. Perempuan selalu dalam "kerugian budaya". Patriarkat juga ditopang oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan meskipun mungkin ada reformasi terbatas seperti kesempatan bekerja dan pendidikan lebih adil serta hukum perceraian lebih mudah yang melindungi perempuan, patriarkat tetap ditopang dan dipelihara dengan baik oleh negara.

Prabasmoro (2010:2-3) sejak dalam prakata saat menerjemahkan buku Tong menyampaikan bahwa pemikiran feminis liberal terdapat dalam buku *Vindication of the Rights of Woman* karya Mary Wollstonecraft dan *Subjection of Women* karya John Stuart Mill, serta gerakan perempuan untuk memperoleh hak suara. Pemikiran utamanya terdapat dalam Organisasi Nasional untuk Perempuan adalah bahwa subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan hukum yang membatasi masuknya—serta keberhasilan—perempuan pada yang disebut sebagai dunia publik. Karena masyarakat mempunyai keyakinan

yang salah bahwa perempuan secara alamiah tidak secerdas dan sekuat laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum, dan pasar. Sebagai akibat dari politik peminggiran itu, potensi yang sesungguhnya dari perempuan tidak terpenuhi. Seandainya pun perempuan dan laki-laki diberi kesempatan pendidikan dan hak sipil yang sama, ternyata hanya sedikit perempuan yang dapat mencapai posisi yang tinggi di dalam ilmu pengetahuan, kesenian, dan profesi. Jika itu terjadi, tidak ada lagi yang harus diperjuangkan.

Feminis liberal pertama-tama menekankan bahwa keadilan gender menuntut dibuatnya aturan permainan yang adil, sedangkan yang kedua untuk memastikan tidak satu pun dari pelomba untuk kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat dirugikan secara sistematis. Keadilan gender tidak menuntut diberikannya hadiah bagi pemenang dan yang kalah.

Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan disebabkan oleh kesalahan perempuan. Perempuan harus mempersiapkan diri agar dapat bersaing dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki. Dalam teorinya, Naomi Wolf (Indriyani, 2015:49-50) mengungkapkan bahwa kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah drama yang berjudul "The Greatest Wedding" atau "Greatest Marriage" karya Koo Yoon Hee yang ditayangkan oleh stasiun televisi CSTV. Drama ini terdiri atas 16 episode dengan masa tayang dari tanggal 27 September 2014 sampai dengan 16 November 2014.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kualitatif. Metode itu digunakan karena data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti data yang mengimplikasikan pandangan dan karakteristik perempuan yang relevan dengan feminisme dan tradisi konfusianisme. Data yang dikumpulkan berupa dialog antartokoh, sikap dan perilaku tokoh perempuan, serta pandangan tokoh terhadap tokoh lain. Data yang dikumpulkan adalah data yang sudah ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Data dianalisis dengan menggunakan metode dan analisis isi atau pesan yang terdapat pada teks. Kemudian data tersebut diberi interpretasi sesuai dengan teori yang digunakan. Karena yang dikumpulkan adalah data kualitatif, analisis data pun lebih bersifat induktif yang lebih mengarah pada makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perempuan di Korea Selatan

Konfusianisme yang menguatkan ideologi patriarkat di Korea Selatan cukup memengaruhi gambaran perempuan dalam drama Korea. Penggambaran perempuan cenderung sebagai sosok lembut, manja, emosional, dan sekadar pendamping laki-laki. Meskipun pada saat ini banyak yang memainkan peran penting di ruang publik, perempuan Korea belum dapat menikmati status yang setara dengan laki-laki. Ladyanna (2013:27) menerangkan bahwa garis keturunan di

Korea bersifat patrilineal, yaitu garis keturunan menurut bapak. Sistem penamaan, marga bapak akan terus melekat pada generasi selanjutnya. Anak laki-laki penerus keluarga. Ketika anak laki-laki menikah, istrinya akan tinggal bersama dengan keluarga laki-laki untuk menjaga mertuanya.

Peran perempuan di pemerintahan terus menguat pascaterpilihnya Presiden Park Gyeon Hye pada tahun 2012. Pada zaman modern—terutama dekade 2000-an, kesadaran akan gender terus meningkat. Apalagi, pengaruh pendidikan yang terus berkembang dan isu hak asasi manusia yang dilandasi semangat feminisme cukup menyadarkan masyarakat. Kemajuan penghargaan terhadap hak-hak perempuan pun semakin meningkat di negara ginseng ini, misalnya, dalam bidang kesehatan, ibu hamil dilarang melakukan USG (pemindaian jenis kelamin anak) sebelum usia kandungan genap 7 bulan. Peraturan ini dibuat berdasarkan tingginya angka aborsi akibat lemahnya posisi perempuan pada masa lampau sehingga anak perempuan kurang diminati dibanding anak laki-laki.

Realitas tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah drama berjudul "Greatest Marriage" yang menceritakan perjuangan seorang perempuan yang cerdas dan berbakat dalam dunia per-televisian, bernama Cha Gi-young. Ia diperankan oleh Park Si-yeon, seorang pembaca berita yang sangat populer. Gi-young terkenal sebagai seorang yang cerdas, kaya, glamor, dan nasionalis. Ia juga terkadang ambisius dan konfrontatif, terutama ketika di hadapan rivalnya, seorang pembaca berita elite, Jo Eun-cha. Eun-cha adalah penyiar berbakat. Setelah gagal terpilih sebagai anggota parlemen, ia kembali ke pekerjaannya sebagai pembaca berita. Park Tae-yeon adalah satu-satunya pewaris seorang konglomerat terkemuka yang memiliki sebuah perusahaan berita. Ta-yeon sedang

sekolah di luar negeri tepatnya sekolah kuliner setelah berhenti dari sekolah bisnis. Namun, sebenarnya hal itu bertentangan dengan harapan ayahnya yang menginginkan Ta-yeon melanjutkan bisnis keluarga. Setelah lulus, Ta-yeon menjadi seorang reporter yang meliput makanan dengan gaya hidup sehat. Gi-young bertemu Ta-yeon dan akhirnya berkencan dengan Ta-yeon. Mereka tidak pernah berencana untuk menikah. Ketika Gi-young hamil, Ta-yeon menolak untuk bertanggung jawab. Orang tua Ta-yeon pun tidak setuju bermenentukan Gi-young. Setelah itu Gi-young memutuskan untuk memiliki anak di luar nikah dan menjadi ibu tunggal bagi anaknya.

Sosok Perempuan Versi Drama *Greatest Marriage*

Drama "*Greatest Marriage*", selanjutnya disingkat GM, menampilkan perempuan yang gagal dalam perkawinan. Cha Gi Young, Myung Yi, Yoon Hee, Sun Nyeo, dan ibunya Cha Gi Young adalah para perempuan yang gagal dalam perkawinan. Perkawinan tokoh perempuan dalam drama tersebut penuh dengan hal yang tidak *great* 'sangat bagus' dan bahkan merugikan perempuan. Dari sudut pandang ideologi teks, dalam pembahasan tokoh, tampak bahwa perkawinan penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender.

Sementara itu, sebagaimana yang disiratkan oleh judulnya "*Greatest Marriage*" cenderung memahami suatu perkawinan sebagai sesuatu yang paling hebat atau perkawinan terbesar. Lebih jauh karena berupa institusi keluarga yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, perkawinan itu cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang positif yang memberikan kebahagiaan, kedamaian, dan keindahan dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, antara realitas drama ini dan judulnya terjadi kontras. Yang menarik dicermati adalah

sesungguhnya, apa maksud judul drama ini?

Jangan-jangan, yang disebut "*Greatest Marriage*" sesungguhnya merupakan suatu harapan seperti halnya harapan tentang datangnya "Ratu Adil" yang mengatakan bahwa akan datang seorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat, membawa keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. "*Greatest Marriage*" menggambarkan bahwa akan datang perkawinan paling hebat setelah terjadi berbagai peristiwa seperti kecacauan dalam perkawinan, yang dari sudut pandang ideologi teks, menimpa tokoh perempuan yang tidak *great* 'hebat'. Banyak perempuan yang tidak ingin menikah, tetapi tetap ingin mempunyai hubungan romantis serta memiliki keturunan karena ketimpangan dan ketidakadilan gender di ruang publik dan domestik, undang-undang perkawinan dan hak asuh anak yang tidak memihak perempuan, serta perbedaan kelas sosial. Jadi, *greatest* dalam "*Greatest Marriage*" diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah bebas dari ketimpangan dan ketidakadilan gender di berbagai bidang pendidikan, perkawinan, pengaturan hak asuh anak, seperti yang diucapkan Gi Young pada kutipan data berikut.

"Jika institusi pernikahan berubah dan perubahan itu sesuai denganku ... saat itulah aku akan menikah. Jawab Gi Young".
(GM, 2014, Episode 1).

Untuk mengetahui gambaran perempuan dalam drama secara rinci berikut adalah analisis terhadap tokoh perempuan satu per satu.

Sosok Cha Gi Young

Dalam meneliti sosok Cha Gi Young, pembahasan diarahkan pada upaya protagonis sebagai tokoh utama yang mendobrak budaya patriarkat. Pertama, protagonis mendobrak patriarkat dalam

keluarga. Episode 1 GM menggambarkan Cha Gi Young, protagonis drama ini yang sedang membaca berita dalam sebuah televisi swasta dengan topik "Kurangnya Minat Perkawinan di Kalangan Muda". Perkawinan adalah salah satu unsur patriarkat yang ditengarai merugikan perempuan sehingga menimbulkan keengganan perempuan untuk memasukinya. Kurangnya perkawinan itu menimbulkan dampak yang luar biasa. Efek yang paling signifikan adalah lesunya perekonomian khususnya di ranah pasar real estat karena sepi pembeli dan lemahnya pasar alat rumah tangga serta peralatan bayi. Berdasarkan jajak pendapat dapat diketahui bahwa kaum perempuan enggan menikah karena laki-laki yang menjadi pasangannya menuntut istrinya berperan ganda, yakni sebagai perempuan karier yang bergerak di ruang publik dan sebagai ibu rumah tangga yang harus bekerja di ranah domestik, sedangkan para laki-laki tidak membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah.

Hal itu dapat ditafsirkan bahwa patriarkat dalam keluarga merugikan kaum perempuan. Kaum perempuan dituntut bekerja di ruang publik artinya ada kesetaraan gender, tetapi di ruang domestik, perempuan masih dituntut mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bebas dari pekerjaan rumah tangga. Cha Gi Young, menentang pandangan itu karena menurutnya laki-laki dan perempuan dalam keluarga mempunyai hak yang sama, baik di ranah publik maupun di ranah domestik. Yang membedakan hanyalah kodrat bahwa perempuan melahirkan karena mempunyai rahim. Pandangan ini sejalan dengan semangat feminis liberal. Namun, itu bertentangan dengan konfusius yang salah satu ajarannya menyebutkan bahwa seorang istri jika menikah harus tinggal bersama keluarga laki-laki untuk menjaga mertuanya.

Gi Young menolak itu. Ia memilih tidak menikah dan hidup mandiri di apartemen. Protagonis juga menentang pola hubungannya dengan Ta-yeon. Ta-yeon adalah seorang laki-laki muda, tampan, dan dibesarkan dalam keluarga penganut konfusius. Secara kasat mata penampilan Ta-yeon di mata Gi Young berbeda dengan laki-laki lain. Gi Young menyukai Ta-yeon. Di sisi lain, Ta-yeon juga menyukai Gi Young karena sikapnya yang tidak materialistis. Gi Young dan Ta-yeon berpacaran. Berikut kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Gi Young berterus terang pada Ta-yeon bahwa dia tidak membutuhkan suami, tetapi dia merasa membutuhkan pacar. (GM, 2014, Episode 1).

Bahkan, Gi Young berkomitmen bahwa Ta-yeon sebagai pacar tidak berhak mengganggu kehidupan pribadinya. Ta-yeon tidak harus memberikan hadiah karena yang dihadiahkan belum tentu cocok dengan selera. Berikut data yang memperlihatkan hal tersebut.

Gi Young berusaha memberitahu Ta-yeon bahwa pacaran dengan cara seperti ini tidak cocok untuknya, cinta bukan berarti menginvasi kehidupan pribadi pasangannya dan dia juga tidak ingin memakai baju yang tidak sesuai dengan dirinya. Gi Young bermaksud mengatakan semua ini hanya supaya mereka saling menghormati kehidupan pribadi masing-masing. (GM, 2014, Episode 1)

Pandangan itu sejalan dengan isu feminisme bahwa perempuan harus mengutamakan kebahagiaan dirinya. Dua kutipan data itu, di sisi lain, mengimplikasikan ideologi teks tentang kritik Gi Young pada laki-laki yang suka memberikan berbagai hadiah pada kekasihnya. Padahal, hadiah yang diberikan belum tentu sesuai dengan selera kekasihnya. Kritik pernikahan juga terekspresikan

lewat peringatan Gi Young pada Ta-yeon bahwa hubungan mereka tidak akan sampai ke jenjang pernikahan. Itu terbukti ketika Gi Young hamil. Mereka tidak menikah. Gi Young menolak aturan yang diterapkan keluarga Ta-yeon jika ia menjadi istrinya.

Kedua, upaya protagonis mendobrak patriarkat di tempat bekerja. Cha Gi Young adalah perempuan yang dapat mencapai posisi tinggi dalam profesi pembaca berita di stasiun televisi. Bahkan, *rating* berita meningkat 5% sejak ia bekerja di stasiun televisi tersebut. Hal itu membuktikan bahwa perempuan mampu sejajar dengan laki-laki dalam dunia pertelevisian.

Jo Eun Cha, pendukung patriarkat merasa tersaingi oleh hadirnya Gi Young sebagai pembaca berita. Dalam pergaulannya sebagai mitra kerja, Jo Eun Cha begitu melecehkan, merendahkan, dan menghina Gi Young sebagai perempuan yang telah merebut posisi laki-laki, sebagaimana terbaca dalam kutipan data berikut.

Saat Cha Gi Young masih baru, Jo Eun Cha memperlakukan Gi Young dengan kejam. Eun Cha yang menganut prinsip patriarkal dengan sangat blak-blakan menghina Gi Young dan wanita karier lainnya yang menurutnya telah merebut posisi pria.
(GM, 2014, Episode 1)

Ideologi teks yang terbaca dalam kutipan data tersebut adalah penolakan terhadap perempuan karier di ruang publik. Dalam pandangan Eun Cha, dunia pertelevisian atau pembaca berita adalah pekerjaan laki-laki. Bagi Gi Young yang sadar tentang kesetaraan gender, berprofesi sebagai pembaca berita di stasiun televisi tidak hanya milik laki-laki, tetapi juga perempuan. Karena kemampuan dan kecerdasannya, Gi Young tetap bertahan. Sosoknya menunjukkan perbedaan dengan perempuan rumahan,

yaitu perempuan yang berada dalam ranah domestik yang melakukan tugas kerumahtanggaan.

Selain Eun Cha, laki-laki yang berhubungan atau berinteraksi dengan Gi Young adalah Ta-yeon, Seo Ho Pyoung, dan Park Kang Rok. Mereka merupakan tipe laki-laki yang sejak lahir sudah menerima berbagai ajaran yang berkaitan dengan budaya patriarkat. Satu konstruksi yang bias gender dan mengungkung gender tertentu.

Gi Young merahasiakan kehamilannya. Namun, tanda-tanda kehamilan dalam tubuhnya tidak dapat disembunyikan. Gi Young mengalami mual-mual pada saat membaca berita di televisi. Ia mengalami perdarahan yang hebat sehingga Eun Cha dan direktur televisi diam-diam mengetahui bahwa Gi Young hamil. Ia mempertahankan kehamilan dan memutuskan akan memiliki seorang anak, seperti tampak pada data berikut.

“Hamil bukan suatu kejahatan. Kenapa aku harus berhenti dari pekerjaanku jika aku memutuskan untuk memiliki bayi ini?” protes Ki Young

“Kehamilanmu bukan hanya masalah pribadi. Etika stasiun siaran sedang dipertaruhkan. Orang akan mengetahui bahwa seorang wanita yang tidak menikah dan dihormati menjadi hamil ... dan dia memutuskan untuk menjadi ibu tunggal! Ini benar-benar teror terhadap institusi negara dari pernikahan dan keluarga! Kau pikir stasiun siaran punya moral dan etika hanya untuk pura-pura? Kau sudah melanggar aturan yang paling penting dari tingkah laku dan kau sudah menghancurkan martabatnya!” ujar Eun Cha panjang lebar tanpa spasi dan nurani.

“Apakah melakukan aborsi dianggap etis dan terpuji?” balas Gi Young.

(GM, 2014, Episode 4)

Dalam dialog tersebut, ada oposisi antara mempertahankan bayi dan menggugurkan kandungan. Oposisi itu

merefleksikan satu pilihan yang harus diputuskan. Ideologi teks yang muncul dalam kutipan tersebut adalah kebebasan individu yang tidak memandang martabat seseorang seperti dicetuskan Eun Cha bahwa martabat stasiun siaran tempat bekerja akan hancur jika masyarakat mengetahui pembaca beritanya hamil di luar nikah. "Tubuhku milikku. Akulah yang memutuskan pilihan yang sesuai dengan kata hatiku. Aku menolak aborsi". Sebagai perempuan, Cha Gi Young lebih memperhatikan kesehatan. Ia memilih mempertahankan bayi yang dikandungnya karena ditinjau dari aspek kesehatan aborsi mengancam tubuhnya, sedangkan hamil merupakan sesuatu yang alami atau kodrat perempuan. Di samping itu, aborsi hanya untuk menyelamatkan aib laki-laki, sedangkan tubuhnya menderita.

Untuk menghindari desas-desus, Gi Young mengadakan konferensi pers. Ia mengumumkan pada publik bahwa ia sedang hamil tiga bulan. Gi Young mengatakan tubuhnya menerima donor sperma. Perhatikan data berikut.

"Aku menginginkan seorang anak lebih dari aku menginginkan seorang suami. Itu sebabnya aku pergi ke bank sperma. Aku menerima donor sperma ... dan sekarang aku berhasil hamil."
(GM, 2014, Episode 4)

Sesungguhnya, pengakuan Gi Young adalah untuk melindungi bayinya. Ia sadar jika ayah bayinya—Ta-yeon—dipublikasikan, niscaya keluarga Ta-yeon akan merampas bayi itu. Gi Young harus masuk pada kehidupan keluarga Tae-yeon yang penuh dengan aturan. Hal itu sangat bertentangan dengan prinsipnya.

Sikap dan tindakan Gi Young yang keluar jalur membawa konsekuensi yang sudah diduga, ia mendapat hukuman sosial dari kantornya. Ia dipindahtugaskan ke bagian yang tidak berhubungan dengan publik. Selain itu, ia juga

dikucilkan oleh rekan kerja dari ruang pergaulan, sebagaimana terbaca dalam kutipan data berikut.

Kita tidak punya meja kosong di sini. Ada tempat di kamar itu dimana kau bisa menonton video ... jadi pergi saja dan duduk di sana untuk sementara ini," ujar staf pria itu (sepertinya ia salah satu manager tim peninjau). Ia lalu mengenalkan Gi young pada staf lainnya. Ia meminta mereka membantu Gi young.

Setelah itu, Gi Young pun masuk ke dalam ruangan yang kosong itu. Ia mendesah. Ia di kucilkan sama rekan kerja barunya.

(GM, 2014, Episode 6)

Ketiga, ini merupakan isu yang menarik. Cha Gi Young berupaya mendobrak undang-undang perkawinan dan hak asuh anak jika pasangan suami-istri bercerai. Sosok Gi Young yang mengkritik undang-undang perkawinan terlontar saat menghadiri acara peluncuran buku yang disusunnya bersama Ta-yeon. Berikut kutipan datanya.

"Bicara sejujurnya, aku membenci pernikahan." Gi Young lalu menatap Ta Yeon. "Bagi seorang wanita untuk mengorbankan dirinya dengan jumlah tak terhitung atas nama pernikahan ... Aku tidak punya kepercayaan diri untuk menahan itu.

(GM, 2014, Episode 6).

Seorang wartawan bertanya kapan Gi Young berpikir untuk menikah. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

"Jika institusi pernikahan berubah, dan perubahan itu sesuai denganku ... saat itulah aku akan menikah," jawab Gi young

"Dalam masyarakat ini, aku sudah melihat bagaimana para pria memeras dan memanfaatkan koneksi mereka. Aku bosan dan lelah dengan para pria secara umum. Aku tidak butuh pria

dalam hidupku. Mereka hanya merepotkan," kata Gi Young dengan pandangan penuh kebencian pada Eun Cha. (GM, 2014, Episode 6).

Secara ideologi teks, kutipan data tersebut mengandung kritik Cha Gi Young terhadap undang-undang perkawinan bahwa lembaga perkawinan di negaranya dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan sangat merugikan kaum perempuan. Ia juga mengkritik undang-undang perceraian dan pengasuhan anak. Jika terjadi perceraian hak asuh anak akan jatuh ke tangan ayah. Laki-laki secara finansial lebih mampu membesarkan anak daripada perempuan, sebagaimana terbaca dalam dialog antara Yoon Hee dan pengacara.

Yoon Hee berkonsultasi dengan pengacara. Yoon Hee bertanya tentang hak asuh anaknya jika dia dan suaminya bercerai, apakah dia bisa mendapatkan hak asuh anak jika suaminya berselingkuh. Berikut ini kutipan data yang mendukung hal tersebut.

Gi Young sangat terkejut "Il Jong berselingkuh?"

Pengacara memberitahu mereka bahwa perselingkuhan suaminya tidak akan banyak berpengaruh pada hak asuh anaknya karena keputusan hak asuh anak biasanya diberikan pada orang tua yang keuangannya lebih baik dan bahkan pada masa lalu sekalipun hak asuh anak selalu jatuh pada sang ayah.

"Negara kita ini adalah masyarakat yang patriarkal. Bahkan sampai sekarang pun pandangan itu lebih mendukung pria," ujar si pengacara.

(GM, 2014, Episode 7).

Kutipan data tersebut mengeksplisitkan ideologi patriarkat dalam undang-undang perkawinan dan pengasuhan anak yang merugikan kaum perempuan dan ditentang oleh Gi Young. Ia mencoba menembus dinding patriarkat melalui

caranya sendiri. Upaya yang dilakukannya antara lain menyembunyikan identitas ayah bayinya.

Akibatnya, Gi Young dimana-mana dihujat oleh ibu-ibu. Ibu-ibu tidak ingin dekat-dekat dengannya bahkan mereka meminta pihak rumah sakit—saat Gi Young melahirkan—untuk menjauhkan bayi Gi Young dari bayi-bayi lain. Gi Young akhirnya membawa bayinya pulang lebih cepat.

Meskipun mendapat tekanan dari berbagai arah, Gi Young tetap konsisten menentang lembaga pernikahan dan undang-undang tentang hak asuh anak yang menyebutkan bahwa hak asuh anak ada di tangan seorang ayah. Bahkan, setelah keluarga Ta-yeon mengambil alih hak asuh anak setelah diketahui bahwa anak yang dilahirkan Gi Young adalah anak Ta-yeon, Gi Young tidak berubah. Melalui persidangan memperebutkan hak asuh anak, Gi Young kehilangan anaknya yang sudah berhasil dipertahankan selama tiga tahun. Kepada hakim dalam sidang hak asuh anak, Gi Young menjawab pertanyaan, sebagaimana terbaca dalam kutipan data berikut.

Gi Young menjawab, bahwa tidak seperti pria, ketika seorang wanita jatuh cinta, tanggung jawab untuk melahirkan seorang anak dan membesarkannya adalah sangat besar. Namun yang dilakukan Park Ta Yeon adalah hanya menanamkan benihnya dan tidak bertanggung jawab. Ia adalah tipikal pria umumnya di negara ini. Dan di atas semua itu, keluarganya sangat kuno dan patriarkis. Mereka menginginkan agar Gi Young menyerah mengejar karir yang susah didapatkannya jika ingin menikah dengan putra mereka.

"Saya rasa menikah dengan Park Tae Yeon adalah hal yang mustahil. Saya bahkan mencoba mengugurkan kandungan saya. Akhirnya, saya menyerah. Saya terpaksa berbohong menerima donor sperma untuk melindungi anak saya dari keluarga Park Ta Yeon. Baru-

baru ini, keluarga Park Ta Yeon menculik anak saya. Yang Mulia, menurut Anda apakah saya dapat berbagi hak asuh dengan pria seperti itu?" tanya Gi Young.
(GM, 2014, Episode 15).

Jawaban Gi Young tidak memengaruhi putusan hakim. Ideologi teks yang muncul dalam kutipan tersebut adalah kritik terhadap undang-undang hak asuh anak. Keluarga Ta-yeon yang telah menculik anaknya justru menang dalam sidang sebagai orang yang berhak mengasuh anaknya. Karena ada ketimpangan hukum itu, Gi Young kehilangan hak asuh anaknya. Akhir nasib Gi Young dinarasikan oleh Ja Eun Cha seperti tampak pada data berikut.

Hari ini ia menjadi saksi bahwa sistem peradilan di negaranya telah mengambil seorang anak dari ibunya. Hukum telah memutuskan bahwa anak itu bukanlah anak Gi Young lagi. Setelah melahirkan, nasib Gi Young berubah dari seorang pembaca berita nomor satu di Korea menjadi orang pertama dalam daftar pemecatan, hanya karena telah membesarkan seorang anak seorang diri selama tiga tahun ini. Yang ia lakukan hanya menebarkan benihnya. Tetapi, jika hak asuh diberikan hanya karena satu alasan bahwa ia laki-laki, maka peraturan ini haruslah dihapuskan. Ayo kita kembalikan anak itu pada Cha Gi Young.
(GM, 2014, Episode 15).

Ideologi teks kutipan tersebut sangat menarik. Eun Cha, laki-laki pembaca berita yang awalnya menentang kehadiran Gi Young di ruang publik, telah berubah. Ia bersimpati pada Gi Young yang berjuang mengkritik hak asuh anak. Eun Cha berdemo ke jalan meminta agar anak Gi Young yang secara hukum bukan lagi anak Gi Young, dikembalikan pada ibunya. Eun Cha juga menuntut undang-undang hak asuh anak

yang merugikan perempuan dihapuskan.

Meskipun secara hukum belum berhasil mengubah undang-undang perkawinan dan hak asuh anak, perjuangan Gi Young sudah berhasil membuka mata beberapa laki-laki dan perempuan yang mengetahui bahwa selama ini ada ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ini cukup melegakan bagi Gi Young. Setidaknya, ia tidak sendiri memperjuangkan kesetaraan gender, baik di ruang publik maupun di ruang domestik.

Tae-yeon akhirnya juga menyadari bahwa perbuatan merebut anak dari ibunya sebagai perbuatan yang salah dan keliru. Ia menyerahkan anak itu kepada Gi Young.

Akhir drama ini menggantung: artinya tidak ada penyelesaian yang pasti. Apakah akhirnya tokoh utama bahagia atau sedih? Apakah Gi Young menikah dengan Tae-yeon atau dengan Eun Cha, yang siap menjadi ayah angkat bagi anak Gi Young?

Berdasarkan ideologi teks yang sudah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa sutradara drama ini lebih berpihak pada budaya patriarkat yang sudah kuat mengakar di masyarakat. Meskipun dari ideologi teks, berhasil menyetarakan profesinya sebagai pembaca berita dengan laki-laki, protagonis drama ini tetap tidak menjadi prioritas ketika pemimpin stasiun TV berita akan mengirim para pembaca berita ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan. Di samping itu, pemimpin stasiun TV memutasikan protagonis ke bagian yang tidak signifikan dengan kualifikasi protagonis.

Kemudian, yang berkaitan dengan undang-undang perkawinan dan hak asuh anak jika pasangan suami-isteri bercerai, dari ideologi teks dapat diketahui bahwa sutradara drama ini cenderung mengafirmasi ideologi gender dan patriarkat.

Sosok Myung Yi

Myung Yi, seperti halnya Cha Gi Young, bekerja di stasiun televisi. Sebagai perempuan karier, sosok Myung Yi berbeda dengan Gi Young. Jika Gi Young mengkritik dan memberontak terhadap sistem patriarkat, Myung Yi justru mengikuti sistem tersebut. Sosok Myung Yi digambarkan pula sebagai perempuan licik dan melakukan segala cara demi mencapai segala keinginannya.

Yang merefleksikan sosok Myung Yi adalah sikap dan perilakunya terhadap Cha Gi Young, terhadap Tae-yeon, dan terhadap keluarga Tae-yeon. Hal pertama yang mencerminkan sosok Myung Yi adalah sikapnya terhadap Cha Gi Young. Myung Yi iri terhadap karier Gi Young yang cemerlang. Myung Yi juga tersaingi oleh Gi Young dalam urusan cinta. Gi Young menarik perhatian Tae-yeon, sedangkan cinta Myung Yi bertepuk sebelah tangan. Myung Yi berupaya menyingkirkan Gi Young dari Tae-yeon dan bersikap di luar batas kewajaran untuk menarik Tae-yeon agar menjadi kekasihnya. Dialog dalam data berikut menggambarkan kelicikan Myung Yi.

Gi Young memberitahu Myung Yi tentang pekerjaan yang dilakukannya bersama Tae-yeon dan meminta Myung Yi untuk menggantikannya menemani Tae-yeon minggu ini.

"Reporter Park (Tae-yeon) dan aku adalah teman dekat. Dia tidak pernah mengatakan apapun tentang membuat buku bersamamu?"

"Kalian berdua teman dekat? Baguslah" Gi Young agak kaget mendengar keakraban Myung Yi dan Tae-yeon.

Untuk membuktikan kedekatannya dengan Tae-yeon, Myung Yi pun langsung menelepon Tae-yeon dan memberitahukan permintaan Ki Young. Tae-yeon langsung marah mendengarnya, dan langsung cepat-cepat menutup teleponnya. Myung Yi berbohong memberitahu Gi Young kalau Tae-yeon setuju dengan rencananya.

(GM, 2104, Episode 4).

Myung Yi juga dalam setiap kesempatan selalu menjelek-jelekkan Gi Young dengan mengatakan bahwa Gi Young adalah perempuan berkepribadian tidak menentu dan dicap sebagai perempuan murahan, sebagaimana terbaca dalam kutipan data berikut.

Aku tidak yakin siapa itu. Pada dasarnya, dia pendiam dan angkuh ... Tapi, aku rasa kehidupan pribadinya pasti sangat kacau. Kalian tidak akan percaya berapa banyak pria yang dia kencani," ujar Myung Yi.

(GM, 2014, Episode 6).

Sikap dan perilaku Myung Yi terhadap Tae-yeon lain lagi. Ia mengumbar tubuhnya untuk menjerat Tae-yeon. Suatu ketika, Myung Yi ke hotel bersama Tae-yeon saat Tae-yeon frustrasi ditolak Gi Young. Tae-yeon kesal karena sudah terbawa arus bersama Myung Yi. Tae-yeon menyuruh Myung Yi pulang naik taksi dengan memberikan sejumlah uang. Dalam taksi, Myung Yi sangat senang menerima uang dari Tae-yeon. Berikut kutipan data yang mendukung hal tersebut.

... saat dalam taksi, ia melihat uang dari Tae-yeon. Dalam hati, Myung Yi senang karena hanya ongkos taksi ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Apalagi kalau sampai mendapatkan Tae-yeon (GW, 2014, Episode 6).

Sikap Myung Yi kepada Tae-yeon semakin berani. Ia menawarkan tubuhnya dengan uang sebagai imbalannya, sebagaimana terbaca dalam kutipan data berikut.

"Aku 29 tahun dan beratku 47 kg. Ukuranku 32-24-33. Aku punya mata alami, hidung alami, dan dada alami. Berapa banyak kau bersedia membayarku?" ujar Myung Yi sambil menunjuk bagian mata, hidung, dan lain sebagainya.

"Apa kau gila?" ujar Tae-yeon.

"Uang dan waktu untuk membeli make up dan memakainya untukmu. Biaya perawatan kulit, pakaian, dan mendandani diriku supaya aku bisa terlihat bagus untukmu. Biaya waktuku di saat ada begitu banyak pria yang ingin pacaran denganku ... sudah kuputuskan untuk memberikan semua diriku padamu."

(GW, 2014, Episode 7).

Kutipan data tersebut jika dikaitkan dengan isu feminisme dapat ditafsirkan bahwa Myung Yi menempatkan diri sebagai perempuan kelas dua, sebagai subordinasi laki-laki. Sebagai subordinasi, ia merawat tubuh dan penampilan semata-mata untuk laki-laki. Tae-yeon terjebak rayuan Myung Yi saat mabuk. Myung Yi mengandung. Karena diancam dengan berbagai cara, Tae-yeon menikahi Myung Yi. Myung Yi gembira karena berhasil menjadi istri pewaris tunggal seorang pengusaha kaya raya. Bukan hal mudah bagi Myung Yi memasuki keluarga Tae-yeon yang konvensional. Myung Yi harus keluar dari pekerjaannya dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Myung Yi hanya bergerak di wilayah domestik dengan segala pekerjaannya sebagai perempuan. Ia pun harus mengenakan pakaian tradisional *hanbok*. Selain pekerjaan keperempuanan, Myung Yi juga harus melaksanakan berbagai upacara tradisional yang diadakan secara rutin di keluarga itu.

Ibunya Tae-yeon lalu memberitahu Myung Yi bahwa di rumah mereka selama setahun selalu mengadakan 11 upacara penghormatan leluhur dan hari ini adalah hari upacara penghormatan untuk kakek buyutnya keluarga mereka. Jadi kalau Myung Yi ingin diterima sebagai menantu, maka Myung Yi harus bisa mengerjakan upacara penghormatan leluhur ini dengan benar.

"Baik," jawab Myung Yi gugup

"Aku mengatakannya karena ini adalah tugas pertama yang harus kau kerjakan"

"Terima kasih telah memberi saya kesempatan"

"Pergilah menyiapkan upacara penghormatan ini"

"Baik," Myung Yi membungkuk dalam-dalam.

Tae-yeon akhirnya datang dan Myung Yi langsung disuruh oleh ibu mertuanya untuk menyambut kedatangan Tae-yeon dengan senyuman dan mengucapkan '*selamat datang*' dengan penuh kasih sayang. Ibu mertuanya menyuruh Myung Yi membersihkan tangan suaminya dengan handuk basah membasuh kaki suaminya dan menyiapkan makan untuk suaminya.

Myung Yi pun langsung menurut dan pergi untuk menyambut Tae-yeon. Myung Yi membungkuk dalam-dalam dan mengucapkan selamat datang pada Tae-yeon tapi Tae-yeon terus berjalan masuk rumah.

(GM, 2014, Episode 9).

Dari kutipan data tersebut tergambar bahwa keluarga Tae-yeon adalah penganut tradisi konfusius. Meskipun kepercayaan masa lalu, konfusius telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat modern, seperti keluarga Tae-yeon. Salah satu ritual konfusian yang masih dijalankan keluarga Tae-yeon adalah pemujaan pada leluhur dan penghormatan seorang istri kepada suami. Istri harus hormat pada suami dengan cara membungkukkan badan dan harus membasuh kaki suaminya dengan air hangat. Myung Yi menjalankan semua tradisi itu dengan harapan mendapatkan cinta Tae-yeon. Myung Yi diperkenalkan pada sanak keluarga lainnya. Ia membungkuk dalam-dalam pada sanak saudara satu per satu. Tidak puas dengan bungkukan dalam-dalam, ibu Tae-yeon menyuruh Myung Yi untuk menunduk pada sanak saudara mereka dengan cara formal. Myung Yi menurut dan

membungkuk pada sanak saudara mereka dengan cara formal.

Perempuan Lainnya

Perempuan lain yang muncul dalam drama ini adalah Sun Nyeo, Yoon hee, ibu Tae-yeon, dan ibu Cha Gi Young. Meskipun tidak sering, kehadiran perempuan-perempuan tersebut cukup signifikan. Perempuan-perempuan itu memperjelas dan memengaruhi sosok Cha Gi Young sebagai protagonis drama. Ibu Tae-yeon dan ibu Cha Gi Young misalnya, tampil sebagai ibu rumah tangga yang menjaga dan menjalankan ajaran konvensional, yaitu bahwa tempat perempuan adalah di rumah. Yang membedakan antara ibu Tae-yeon dan ibu Cha Gi Young adalah kelas sosial. Ibu Tae-yeon berasal dari kelas sosial atas, sedangkan ibu Cha Gi Young dari kelas sosial bawah. Oleh karena itu, ibu Tae-yeon tidak harus bersusah-payah mencari nafkah. Semua kebutuhannya sudah tercukupi. Ia pun cukup berkuasa dan bersikap semena-mena terhadap orang lain termasuk pada Cha Gi Young. Ibu Tae-yeon paham betul bahwa negaranya menerapkan sistem patriarkat yang di dalamnya ada pasal yang menyebutkan bahwa hak asuh seorang anak jatuh ke tangan ayahnya jika orang tua anak itu bercerai. Ia menyelidiki asal-usul anak Cha Gi Young. Namun, Cha Gi Young bukan perempuan bodoh dan diam saja. Karena sudah mengetahui gelagat itu, Cha Gi Young mengaku pada publik bahwa ayah anak yang dikandungnya adalah dari donor sperma. Dengan berani Cha Gi Young membalas perkataan ibu Tae-yeon sebagaimana terbaca dalam kutipan data berikut.

“Hanya karena aku pacaran dengan putramu sebentar ... tidak memberimu hak untuk melanggar privasi-ku.” Gi Young berniat pergi. Namun ancaman ibu membuatnya berhenti.

“Jika kebetulan terungkap kelak bahwa Tae-yeon adalah ayah bayi itu ... Ketahu saja bahwa kau tidak akan bisa tinggal di negara ini. Karir penyiarmu juga akan berakhir.”

Gi Young menatap tajam ibu lalu pergi (GM, 2014, Episode 8).

Yang dikatakan ibu Tae-yeon menjadi kenyataan. Begitu diketahui ayah anak itu adalah putranya, ia dibantu suami dan menantunya menggugat Cha Gi Young ke pengadilan supaya menyerahkan anaknya pada keluarga Tae-yeon.

Sementara itu, ibu Cha Gi Young harus bekerja keras menghidupi keluarga. Ia ditelantarkan suaminya. Hidupnya cukup sulit. Ia tidak setuju dan cenderung menentang pandangan Cha Gi Young yang tidak ingin menikah. Ibunya juga menentang pandangan anaknya yang akan menjadi ibu tunggal karena, bagi ibunya, seorang perempuan yang mempunyai anak tanpa diketahui ayah anak itu menjadi aib. Menurutnya, lebih baik melakukan aborsi dan urusan selesai. Namun, menyaksikan perjuangan putrinya yang berupaya melawan suatu “kekuatan”, runtuh juga pertahanannya. Pada akhirnya, ia mendorong, memotivasi, dan menyemangati putrinya untuk terus berjuang mempertahankan prinsip-prinsipnya, seperti terbaca dalam kutipan data berikut.

dia berkata kalau kau menentang sistem pernikahan di negara kita, kau harus berjuang dengan cara apapun, dan kenapa kau menyembunyikan anak semanis ini.

Ki Young berkata setelah aku menjadi ibu, aku menjadi pengecut dan tak peduli apapun asalkan anakku tidak terluka, aku takut anakku terluka karena keputusanku.
(GM, 2014, Episode 12).

Uraian tentang keluarga Cha Gi Young dan keluarga Tae-yeon menggambarkan perbedaan kelas sosial kelas di

antara mereka. Cha Gi Young berasal dari kelas sosial bawah, sedangkan Tae-yeon berasal dari kelas sosial atas. Latar belakang kelas sosial di antara kedua tokoh menjadi salah satu kendala tidak terwujudnya pernikahan di antara mereka. Gi Young yang gigih berjuang di bidang pendidikan secara modern dan liberal akhirnya sukses.

Terlihat di sini bahwa patriarkat di-afirmasi dan dilanggengkan oleh kelas atas yang mapan. Namun, masyarakat kelas bawah yang diwakili Gi Young dapat melawan bahkan mendobrak patriarkat dengan pendidikan, modernitas, dan liberalisme, suatu aliran yang memandang semua orang memiliki posisi yang setara dan tidak memandang kelas sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan upaya Cha Gi Young mendobrak patriarkat di lingkungan keluarga, kantor, dan ranah hukum terutama sistem perkawinan dan undang-undang hak asuh anak yang merugikan kaum perempuan. Jika dikaitkan dengan isu feminisme, Cha Gi Young sebagai perempuan yang sadar ideologi gender memiliki semangat feminis yang kuat dan konsisten.

Tampilnya tokoh Myung Yi dan perempuan lainnya dapat dilihat sebagai kontras atau pertentangan karakter perempuan. Yang mencolok adalah antara karakter Cha Gi Young, Myung Yi, Yoon Hee, ibu Cha Gi Young, ibu Tae Yoon dan perempuan-perempuan lain. Kontras pandangan, pikiran, dan perbuatan antara tokoh Cha Gi Young dan perempuan-perempuan lainnya setelah dianalisis lebih lanjut dapat membentuk stuktur oposisi; Cha Gi Young adalah perempuan zaman modern dengan pikiran dan pandangan modern yang melawan sistem patriarkat yang dianggap merugikan kaum perempuan beroposisi dengan Myung Yi yang sama-sama perempuan

modern, tetapi masih berpegang bahkan mendukung sistem patriarkat.

Cha Gi Young adalah perempuan muda yang energik dan menjunjung nilai-nilai kemandirian, sedangkan ibunya dan ibu Tae Yeon adalah perempuan berusia tua yang menjunjung nilai-nilai patriarkat, bahwa perempuan itu tempatnya di rumah, sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan rumah tangga. Selain itu, terdapat kontras-kontras lain, yang pada intinya sampai pada simpulan bahwa Cha Gi Young melawan sistem patriarkat, sedangkan perempuan-perempuan lainnya melanggengkan sistem tersebut.

Dalam drama ini tampak bahwa sistem patriarkat menjadi semacam kekuatan secara hukum, rujukan perkawinan, pekerjaan, pendidikan, dan segala tatanan kehidupan. Sebagai suatu kekuatan, dalam praktiknya patriarkat ternyata di-afirmasi dan dilanggengkan oleh kalangan atas yang dari segi ekonomi sudah mapan. Namun, Cha Gi Young, perempuan yang datang dari kalangan bawah, berupaya mendobrak patriarkat dengan liberalisme, modernitas, dan pendidikan tinggi.

Ideologi pengarang atau sutradara drama ini lebih memihak dan meng-afirmasi patriarkat. Pengarang atau sutradara drama seri ini bukan seorang feminis karena lebih berpihak pada nilai-nilai patriarkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandraningrum, D. (2015). "Kharier Patriarki." *Perempuan*. Diperoleh Tanggal 17 Februari 2016 dari (www.jurnalperempuan.org/blog/chandraningrum.%0A%0A)
- Chul, B. S. (2013). *Jang Ok Jung: Live For Love*. South Korea: SBS.
- Farnisari, M. dan A. S. (2016). *Bias Gender dalam Film Seri Korea "Sungkyunkwan Scandal"* Megaria

- Farnisari Arief Sudrajat. *Paradigma*, 1 (2), 8-15.
- Fribadi, D. O. (2012). Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Howard, K. (2002). Exploding Ballads: Transformation of Korean Pop Music Global. In R. In: Craig, T and King (Ed.), *chapters* (h. 80-95). Columbia: Faculty of Arts and Humanities > Department of Music. Diperoleh tanggal 3 Februari 2016 dari <http://eprints.soas.ac.uk/id/eprint/824%0D%0A>
- Indriyani. (2015). *Feminisme Liberal*. UIN Surabaya. Diperoleh Tanggal 10 Desember 2016 dari <http://www.uinsby.ac.id>
- Iwabuchi, K. (2004). *Feeling Asian Modernities: Transnational Consumption of Javanese TV Drama, Hongkong*. Hongkong: Hong Kong University Press, HKU.
- Ladyanna, S. (2013). Ruang Publik dan Perempuan di Korea Selatan. *Muwazah*, 5 (1), 25-31.
- Li, J. (2014). "Negotiating Masculinity and Male Gender Roles in Korean TV Drama." Marriott Downtown, Chicago. Diperoleh Tanggal 6 April 2016 dari www.allacademic.com
- Prabasboro, A. P. (2010). Kata Pengantar. *Feminist Thought*. (Prabasmoro, A.P., Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.